



Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Menggunakan Model *Discovery Learning* Materi Sistem Pencernaan Manusia untuk Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri

Husnaini Na

husnainina@gmail.com

SMP Negeri 2 Pare

Received: 18 02 2023. Revised: 27 03 2023. Accepted: 09 04 2023.

Abstract : The purpose of this research is to test the Discovery Learning Model on the Material of the Human Digestive System. The discovery learning model was chosen because it provides opportunities for each student to actively participate in discovering concepts through concrete examples, pictures, and information from books. This research is an action research (action research), because the research was conducted to solve learning problems in the classroom. This research also includes descriptive research, because it describes how a learning technique is applied and how the desired results can be achieved. This research was conducted from September to November 2019. From this study it can be concluded that the Discovery Learning Model can increase learning motivation in the digestive system material in humans in class VIII-A students of SMP Negeri 2 Pare Kediri Regency odd semester of the 2019/2020 Academic Year of 42, 85%, where in cycle 1 it increased by 50% to 92.85% in cycle 2. The Discovery Learning model can improve learning outcomes in the digestive system material in humans for class VIII-A students of SMP Negeri 2 Pare, Kediri Regency, odd semester of the 2019/2020 Academic Year which is shown in the increase in classical completeness of 15.38% where in cycle 1 it was 74.36% increasing to 89.74% in cycle 2. The increase in classical completeness was also followed by an increase in the class average value of 7.34 from 75.76 in cycle 1 to 83.1 in cycle 2.

Keywords : Discovery Learning, Motivation, Learning Outcomes.

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji Model *Discovery Learning* pada Materi Sistem Pencernaan Manusia. Model pembelajaran *discovery* dipilih karena memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk aktif berpartisipasi menemukan konsep melalui contoh konkret, gambar, dan informasi dari buku. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September hingga Nopember 2019. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Model *Discovery Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar pada materi sistem pencernaan pada manusia siswa kelas VIII-A SMP

Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 sebesar 42,85% dimana pada siklus 1 sebesar 50% meningkat menjadi 92,85% pada siklus 2. Model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada materi sistem pencernaan pada manusia siswa kelas VIII-A SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 yang ditunjukkan pada peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 15,38 % dimana pada siklus 1 sebesar 74,36 % meningkat menjadi 89,74 % pada siklus 2. Kenaikan ketuntasan klasikal juga diikuti peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 7,34 dari 75,76 pada siklus 1 menjadi 83,1 pada siklus 2.

Kata Kunci : *Discovery Learning*, Motivasi, Hasil belajar.

PENDAHULUAN

IPA memiliki nilai-nilai yang sangat penting dalam membentuk individu yang dapat berpikir kritis, logis dan sistematis. Di mana siswa memiliki kemampuan kerja sama yang efektif dan menciptakan keterampilan khususnya dalam belajar IPA. Kenyataan yang ada pada umumnya siswa kurang menyenangi terhadap pelajaran IPA karena dianggap sulit dan kurang bisa dipahami. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketidaksukaan siswa tersebut, salah satunya adalah faktor guru dalam menerapkan pendekatan dan model pembelajaran yang kurang tepat sehingga siswa lebih bersifat pasif dan guru tampak sangat mendominasi dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru mempunyai kewajiban untuk membantu mengatasi dengan cara memberikan bimbingan yang sesuai dengan kesulitan yang dialami oleh siswa. Bimbingan berupa bantuan belajar yang diberikan secara khusus sehingga siswa yang mengalami kesulitan dapat mencapai hasil yang optimal. Dalam pembelajaran di kelas, guru sangat sering menjumpai beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar, khususnya belajar IPA.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, sistem pendidikan nasional selalu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat. Pengembangan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa dan kesesuaian lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada umumnya dalam mengajar IPA guru sudah terbiasa menggunakan metode ceramah, sehingga guru kurang memperhatikan kompetensi yang dimiliki oleh setiap siswa, oleh karena interaksi antara guru dengan siswa hanya berlangsung satu arah. Guru sangat mendominasi dalam menentukan semua kegiatan pembelajaran. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa bersifat pasif, sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang mereka butuhkan (Permana, 2018a).

Berdasarkan pendapat tersebut, guru hendaknya menciptakan sistem lingkungan yang mendukung siswa belajar secara efektif dan efisien agar mendapatkan hasil optimal. (B. Uno, 2014) menyebutkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar menarik yang diciptakan guru merupakan salah satu faktor pendorong yang berasal dari luar diri siswa sehingga siswa akan lebih giat dan semangat untuk melakukan aktivitas belajar. Peran guru dalam model ini menurut (Rusman, 2012) adalah menciptakan situasi dimana siswa dapat belajar sendiri daripada memberikan suatu paket yang berisi informasi atau pelajaran kepada siswa. (Rahayu et al., 2019) menjelaskan bahwa pada *discovery* siswa diharuskan menemukan prinsip atau hubungan yang sebelumnya tidak diketahuinya melalui pengalaman belajar yang telah diatur dan diarahkan oleh guru. (Suyitno, 2018) menegaskan bahwa *discovery* pada siswa usia SMP memerlukan keterlibatan guru yang cukup banyak yaitu dengan memberikan bimbingan dan pengarahan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan melontarkan masalah serta alternatif pemecahannya. Siswa aktif melakukan eksplorasi, observasi, dan investigasi atas bimbingan guru.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model *discovery* adalah model yang mendorong siswa untuk belajar dengan menemukan konsep baru melalui kegiatan antara lain mengamati, menggolongkan, menjelaskan, dan menarik kesimpulan. Dalam proses penemuan, guru merupakan pembimbing dan pengarah belajar yang dilakukan siswa serta menyediakan sumber-sumber belajar yang diperlukan siswa. Guru menciptakan situasi yang membantu siswa memahami konsep-konsep dengan menggunakan peragaan maupun gambar yang merupakan contoh dari materi yang hendak ditemukan.

Model *discovery* dalam penelitian ini mendorong siswa untuk menemukan konsep melalui proses mengamati, menggolongkan, menjelaskan, dan menarik kesimpulan. Model *discovery* dipilih karena memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk aktif berpartisipasi menemukan konsep melalui contoh-contoh konkret, gambar, dan informasi dari buku. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori *discovery* yang dikemukakan (Bruner, 1971) bahwa proses pembelajaran akan berjalan baik dan kreatif apabila guru memberikan kesempatan untuk menemukan suatu konsep, teori, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai siswa dikehidupannya terutama motivasi dalam belajar. Menurut (Permana, 2018b), motivasi pada siswa dapat tumbuh melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, memberikan kesempatan kepada siswa menyalurkan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa, seperti gambar, foto, video, dan lain sebagainya. Menurut

(Sardiman, 2018) ada beberapa contoh dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut diantaranya (a) memberi angka; (b) hadiah; (c) saingan atau kompetisi; (d) *ego-involvement*; (e) memberi ulangan; (f) mengetahui hasil; (g) pujian; (h) hukuman; (i) hasrat untuk belajar; (j) minat; (k) tujuan yang diakui.

Oleh karena itu tidaklah ada suatu petunjuk yang pasti yang harus dikerjakan oleh seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Tetapi faktor yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah para siswa itu sendiri. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya harus mempunyai kebiasaan belajar yang baik. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, adapun faktor-faktor itu, dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu : 1) Faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri yang kita sebut faktor individu. Yang termasuk ke dalam faktor individu antara lain faktor kematangan untuk pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. 2) Faktor yang ada pada luar individu yang kita sebut dengan faktor sosial. Sedangkan yang faktor sosial antara lain faktor keluarga, keadaan rumah tangga, guru, dan cara dalam mengajarnya, lingkungan dan kesempatan yang ada untuk tersedia dan motivasi sosial.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar di atas menunjukkan bahwa belajar itu merupakan proses yang cukup kompleks. Artinya pelaksanaan dan hasilnya sangat ditentukan oleh faktor-faktor di atas. Bagi siswa yang berada dalam faktor yang mendukung kegiatan belajar akan dapat dilalui dengan lancar dan pada gilirannya akan memperoleh prestasi untuk hasil belajar yang baik. Sebaliknya bagi siswa yang berada dalam kondisi belajar yang tidak menguntungkan, dalam arti tidak ditunjang untuk didukung oleh faktor-faktor di atas, maka kegiatan untuk proses belajarnya akan terhambat untuk menemui kesulitan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*) karena penelitian dilakukan agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional melalui refleksi diri sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan itu dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran itu dilakukan (Aqib & Amrullah, 2018). Kajian penelitian ini menggunakan kajian rekonstruktif pengalaman pribadi di dalam mengajar di sekolah dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Adapun model pendekatan yang digunakan adalah model kolaborasi di mana ada kolaborator

yang melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran. (Sugiyono, 2017) Guru dan kolaborator dengan refleksinya kemudian melakukan penelitian dan pada akhir tindakannya itu pun kembali mengadakan refleksi untuk memperbaiki tindakannya dan melakukan rencana untuk perbaikan tahap berikutnya. Guru dan kolaborator terus-menerus mengadakan refleksi itu sampai praktek pembelajarannya di kelas berhasil dengan baik. Oleh sebab itu dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur yang terdiri atas tempat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Subyek penelitian tindakan kelas adalah kelas VIII-A SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan jumlah responden 39 siswa. Alasan pemilihan subjek penelitian tersebut adalah karena peneliti menjadi guru mata pelajaran. Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII-A SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: (1) untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu, (2) untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai, dan (1) untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, 2002). Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual maupun secara klasikal. Di samping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat di mana kelemahannya, khususnya pada bagian mana yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan maka juga digunakan model observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada model observasi digunakan data kualitatif. Cara penghitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut : 1) Merikapitulasi hasil tes. 2) Menghitung jumlah skor yang tercapai dan prosentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 75, sedangkan secara klasikal dikatakan tuntas belajar jika jumlah siswa yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari

sama dengan 75%. Menganalisa hasil observasi yang dilakukan oleh guru sendiri selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suatu materi pembahasan dianggap tuntas secara klasikal jika siswa yang mendapat nilai minimal 75 lebih dari atau sama dengan 85%, sedangkan seorang siswa dinyatakan tuntas belajar pada materi pembahasan tertentu jika mendapat nilai minimal 75% dengan jumlah siswa sebanyak 39 siswa.

Siklus 1

Tahap Perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pembelajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan model *discovery learning*, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus 1 dilaksanakan di Kelas VIII-A dengan 39 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif 1 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada siklus 1 mendapatkan hasil yang sangat mempengaruhi proses selanjutnya maka perlu diperhatikan dan dicermati. Didapatkan hasil bahwa proses kegiatan belajar mengajar masih tergolong rendah dengan hasil rata-rata sebesar 1,81 atau 46%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan pada siklus 1 belum berjalan secara optimal dan dapat mempengaruhi terhadap materi yang diserap dan diterima oleh siswa. Dengan hasil yang kurang memuaskan pada siklus 1 maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus 2 karena untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Dengan harapan pada siklus 2 ini hasil yang didapatkan sangat memuaskan dan baik, karena telah terjadi perbaikan pada proses belajar mengajar.

Siklus 2

Tahap perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pembelajaran yang mendukung. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus 2 dilaksanakan di Kelas VIII-A dengan 39 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar

mengajar mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus 1, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus 1 tidak terulang lagi pada siklus 2. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif 2 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif 2.

Peningkatan aktifitas guru menyebabkan tingkat aktifitas dalam belajar mengajar meningkat. Hal ini dibuktikan dari hasil pengamatan yang tertera pada tabel 4.1 yang menggambarkan tentang kegiatan belajar mengajar, didapatkan hasil bahwa aktifitas belajar mengajar berjalan dengan baik dengan nilai 1,5 atau 87,5%. Sehingga pada siklus 2 tingkat aktifitas belajar mengajar berjalan dengan baik dengan nilai yang cukup tinggi. Diharapkan hasil tersebut mempengaruhi aktifitas siswa sehingga hasil belajarnya mendapatkan hasil yang memuaskan. Sehingga dapat dikatakan materi diterima dengan baik dengan penggunaan model *discovery learning*.

Tabel 1. Aktifitas Siswa

No	Aspek penilaian	Hasil	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Perhatian terhadap pelajaran	2	4
2	Antusiasme dalam kegiatan KBM	2	4
3	Kemandirian Siswa	2	4
4	Tanggung Jawab Siswa	2	4
5	Keseriusan siswa	2	1
6	Komunikasi Interpersonal	2	1
7	Pemahaman materi	2	4
	Rata-rata Nilai	2	1,71
	Persentase	50%	92,85%

Tabel 1. menjelaskan aktifitas siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model *discovery learning*. Didapatkan data bahwa rata-rata nilai yang didapatkan siswa dalam setiap kegiatannya sebesar 2 atau 50 % persentasenya. Nilai tersebut dikategorikan dalam keadaan rendah. Sehingga diketahui siswa kurang bersemangat dalam hal ini maka perlu dilakukan perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Dari table di atas didapatkan data bahwa aktifitas siswa meningkat sehingga mendapatkan nilai 1,71 atau kategori baik. Hal ini disebabkan pemahaman dan pengertian siswa telah lebih baik. Didukung dengan aktifitas guru yang baik pula. Sehingga motivasi siswa akan belajar lebih baik dan bersemangat. Pada siklus 1 siswa belum memahami dengan baik sehingga hasil mereka cukup dalam motivasi belajar dan itu sangat mempengaruhi hasil yang diperoleh.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa

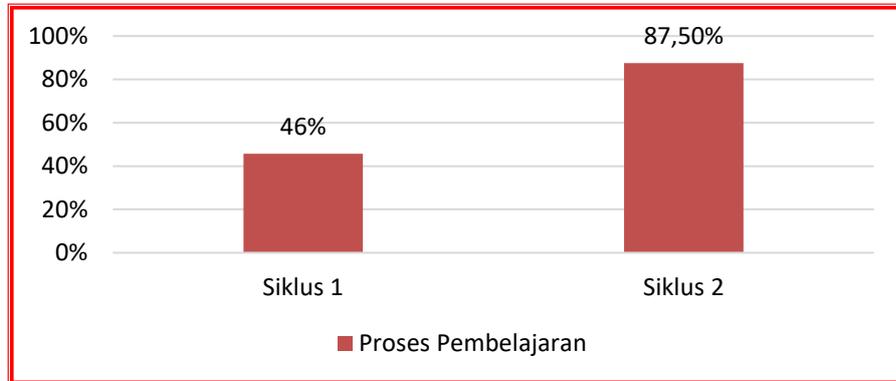
No	NAMA	Siklus 1		Siklus 2	
		Nilai	Keterangan	Nilai	Keterangan
1	Ajeng Mei Tiana Sari	76	Tuntas	90	Tuntas
2	Amat Hasannudin	80	Tuntas	82	Tuntas
3	Asmaul Khusna	80	Tuntas	91	Tuntas
4	Chintya Agis Mayang	80	Tuntas	90	Tuntas
5	Dewi Septiani	71	Tidak Tuntas	85	Tuntas
6	Dicky Wahyuda	60	Tidak Tuntas	67	Tidak Tuntas
7	Dina Risdianti	71	Tidak Tuntas	87	Tuntas
8	Eka Erinia	75	Tuntas	90	Tuntas
9	Eka Salkatul Rojikhah	77	Tuntas	74	Tidak Tuntas
10	Eko Prasetyo	77	Tuntas	74	Tidak Tuntas
11	Endah Maherawati	75	Tuntas	85	Tuntas
12	Firman Afandi	76	Tuntas	87	Tuntas
13	Indah Agustina V	78	Tuntas	80	Tuntas
14	Jovanka Mardova Y	69	Tidak Tuntas	89	Tuntas
15	Lia Elyana	50	Tidak Tuntas	78	Tuntas
16	Lina Saputri	76	Tuntas	72	Tidak Tuntas
17	Lutfia Aminatus S	81	Tuntas	88	Tuntas
18	Mardiono	76	Tuntas	88	Tuntas
19	Miftakur Rohmah	75	Tuntas	85	Tuntas
20	Moh. Alvin Efendi	75	Tuntas	87	Tuntas
21	Moh. Andre Irawan	79	Tuntas	90	Tuntas
22	Moh. Angga Wijaya	79	Tuntas	80	Tuntas
23	Moh. Fatkurrohman Z	79	Tuntas	88	Tuntas
24	Moh. Ichsan Alfanani	82	Tuntas	89	Tuntas
25	Moh. Zogik Pratama	68	Tidak Tuntas	80	Tuntas
26	Mohammad Wahyu R	71	Tidak Tuntas	80	Tuntas
27	Nadia Nazira	71	Tidak Tuntas	88	Tuntas
28	Noven Indra Saputri	77	Tuntas	95	Tuntas
29	Nur Rohman	78	Tuntas	85	Tuntas
30	Ricka Agustina	76	Tuntas	87	Tuntas
31	Rigo Bagus Prasetyo	76	Tuntas	85	Tuntas
32	Riki Adi Prastia	87	Tuntas	90	Tuntas
33	Rizqi Dwi Amelia	80	Tuntas	90	Tuntas
34	Sherin Tria Ningrum	76	Tuntas	80	Tuntas
35	Soni Wijaya	70	Tidak Tuntas	80	Tuntas
36	Triana Aprilya Sari	80	Tuntas	90	Tuntas
37	Wahyu Sukma M	92	Tuntas	95	Tuntas
38	Yusuf Wijayanto	90	Tuntas	91	Tuntas
39	Zainal Arifin	66	Tidak Tuntas	80	Tuntas
	Jumlah Nilai	2955		3241	
	Rata-rata Nilai	75,76		83,1	
	Jumlah Siswa Yang Tuntas	29		35	

Ketuntasan Klasikal	74,36 %	Tidak Tuntas	89,74 %	Tuntas
---------------------	---------	--------------	---------	--------

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa dimana menjelaskan hasil belajar siswa pada siklus 1 dengan menggunakan model *discovery learning*. Pada tabel ini hasil belajar siswa masih tergolong rendah hanya sebesar 74,36 % atau sebanyak 29 siswa yang tuntas dalam ujian. Pada siklus 1 ini nilai rata-rata kelas sebesar 75,76. Dengan hasil ketuntasan kelas yang rendah maka dilakukan tindakan ke siklus 2 untuk mendapatkan hasil yang diinginkan sesuai kreteria yang ada. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus 1 secara klasikal siswa belum tuntas belajar dengan nilai ≥ 75 hanya sebesar 74,36% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model *discovery learning*, sehingga diperlukan tindakan sebagai berikut : 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan. 3) Guru harus lebih terampil dalam memberikan contoh konkret demi memancing pikiran para siswanya.

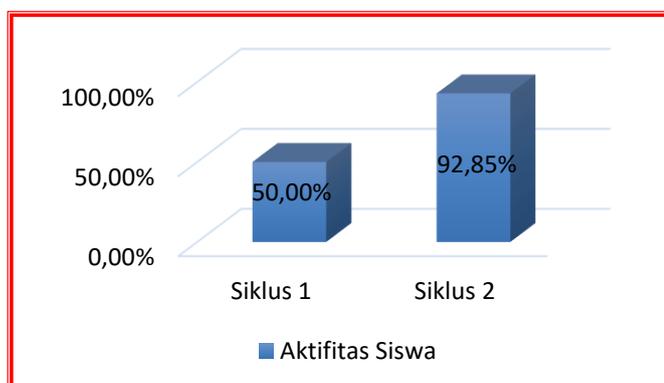
Tabel di atas Hasil Belajar Siswa menjelaskan bahwa hasil belajar siswa siklus mengalami peningkatan yang baik dikarenakan rata-rata siswa meningkat menjadi 83,1 dengan tingkat ketuntasan klasikal kelas sebesar 89,74 % atau sebanyak 35 siswa mendapatkan yang telah ditentukan, namun masih ada sebanyak 4 siswa yang belum tuntas. Hasil belajar siswa yang tertera pada tabel menunjukkan peningkatan kinerja guru sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sehingga meningkatkan motivasi akan belajar siswa guna mendapatkan prestasi yang lebih baik. Dalam siklus 2 hampir semua kegiatan mengalami peningkatan karena tingkat kesungguhan dan pemahaman dalam pelaksanaan model *discovery learning* semakin baik dan benar sehingga hasilnya juga lebih baik. Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model *discovery learning*. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. Pada siklus 2 guru telah menerapkan model *discovery learning* dengan baik dan benar terbukti dari motivasi dan prestasi belajar siswa telah mengalami peningkatan dan hasil yang sesuai. Maka pada siklus 2 ini semua kreteria sudah terpenuhi dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya, karena penerapan model *discovery learning* sudah mendapatkan hasil yang sesuai.

Proses kegiatan pembelajaran sesuai dengan cara penerapan model *discovery learning*. Dari hasil penelitian didapatkan data sehingga perlu dilakukan pembahasan guna mencari kebenaran yang ada.



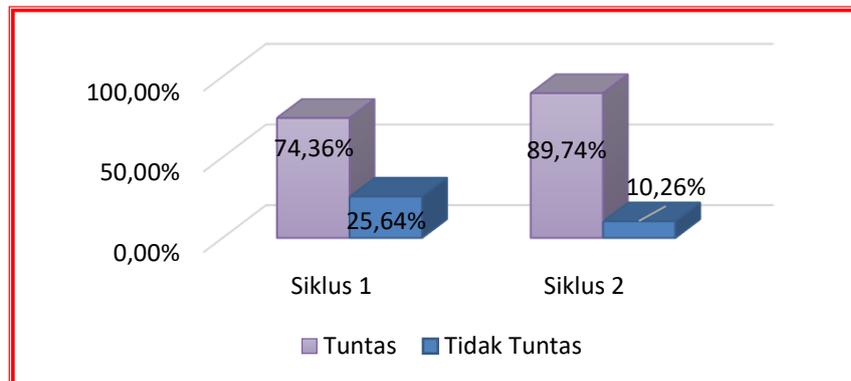
Gambar 1. Grafik Proses Pembelajaran

Dari gambar 1. diketahui bahwa grafik kegiatan belajar mengajar mengalami peningkatan sebesar 41,5% dimana pada siklus 1 sebesar 46% naik menjadi 87,5% pada siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan kinerja guru juga meningkat ditunjukkan peningkatan sebesar 41% dari siklus 1 ke siklus 2. Berdasarkan gambar 4.1, diperoleh aktivitas kegiatan belajar mengajar dalam proses pembelajaran IPA dengan model *discovery learning* yang paling dominan adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan memberikan rangsangan berupa contoh konkret dan bacaan yang sesuai. Aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model *discovery learning* dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul, diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik, evaluasi dan memberikan contoh konkret, di mana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.



Gambar 2. Grafik Aktifitas Siswa

Gambar 2. menjelaskan bahwa aktifitas siswa dalam menggunakan model *discovery learning* mengalami peningkatan, pada siklus 1 mendapatkan nilai sebesar 50% atau kategori rendah dan pada siklus 2 mengalami peningkatan dengan nilai sebesar 92,85% atau kategori sangat baik. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sangatlah mempengaruhi hasil belajar siswa dimana saat motivasi belajar siswa rendah prestasi belajarnya pun rendah, namun sebaliknya apabila mereka para siswa sangat bersemangat maka prestasi belajar mereka juga bisa lebih baik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangatlah mempengaruhi siswa dan juga guru dalam menjalani kegiatan belajar mengajar. Dibutuhkan kerjasama yang menguntungkan antara guru dan siswa. Dimana mereka mempunyai peranan masing-masing. Guru dan siswa juga mempunyai hak dan kewajiban masing-masing, alangkah baiknya jika keduanya dapat menghargai satu sama lain guna terjadinya proses belajar mengajar yang baik dan nyaman.



Gambar 3. Grafik Ketuntasan Klasikal Kelas

Gambar 3. menjelaskan dengan adanya perbaikan disetiap proses pembelajaran didapatkan hasil yaitu peningkatan ketuntasan klasikal kelas sebesar 15,38 %. Dimana pada siklus 1 ketuntasan klasikal kelas sebesar 74,36% meningkat menjadi 89,74% pada siklus 2. Hal ini menandakan bahwa kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model *discovery learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa guna menghasilkan prestasi yang lebih baik. Rata-rata kelas juga mengalami kenaikan dimana pada siklus 1 sebesar 75,76 meningkat menjadi 83,1 pada siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa model *discovery learning* sangat bermanfaat dan membantu siswa serta guru untuk melakukan kegiatan belajar mengajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Model *Discovery Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar pada materi sistem pencernaan pada manusia siswa kelas VIII-A SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri semester ganjil Tahun Pelajaran

2019/2020 sebesar 42,85% dimana pada siklus 1 sebesar 50% meningkat menjadi 92,85% pada siklus 2. 2) Model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada materi sistem pencernaan pada manusia siswa kelas VIII-A SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 yang ditunjukkan pada peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 15,38 % dimana pada siklus 1 sebesar 74,36 % meningkat menjadi 89,74 % pada siklus 2. Kenaikan ketuntasan klasikal juga diikuti peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 7,34 dari 75,76 pada siklus 1 menjadi 83,1 pada siklus 2.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z., & Amrullah, A. (2018). PTK Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya. *Ptk Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasinya*.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*.
- B. Uno, H. (2014). Profesi Kependidikan. *PT Bumi Aksara*.
- Bruner, J. (1971). The relevance of education. In *The relevance of education*.
- Permana, E. P. (2018a). Efektifitas Model Creative Problem Solving Dengan Media Teka-Teki Silang Daun Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(2). <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i2.1441>
- Permana, E. P. (2018b). Pengaruh Media Sosial sebagai Sumber Belajar IPS Terhadap Motivasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1). <https://doi.org/10.29407/pn.v4i1.12431>
- Rahayu, I. P., Christian Relmasira, S., & Asri Hardini, A. T. (2019). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik. *Journal of Education Action Research*, 3(3). <https://doi.org/10.23887/jear.v3i3.17369>
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman, A. M. (2018). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (cetakan 24). In *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suyitno. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tentang Macam-Macam Sumber Energi Melalui Pendekatan Discovery Learning. *JURNAL PENDIDIKAN: Riset & Konseptual*, 2(4).